



Keruxon Ton Logon

<https://jurnal.sttskriptura.ac.id/index.php/spr/>

Volume. 2 No. 1 (Juli) 2025 : 61-73

Published by: Sekolah Tinggi Teologi Skriptura Indonesia

Entrepreneurship Kristen sebagai Model Inovasi Teologis untuk Penguatan Pelayanan Gereja

Yuli Indri Hapsari

Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga

yuliindri098@gmail.com

Reni Triposa

Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga, Indonesia

renitriposa@sttsangkakala.ac.id

Esti Regina Boiliu

Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga, Indonesia

estireginaboiliu02@gmail.com

Abstrak

Church ministry in Indonesia has undergone significant transformation in line with social, economic and technological dynamics that demand theological innovation in responding to the needs of the times. The church no longer focuses solely on spiritual ministry, but also plays a role in the socio-economic empowerment of congregations through entrepreneurial practices based on Christian values. The integration of theology and entrepreneurship is a tangible manifestation of the church's calling to bring God's love contextually to modern society. This phenomenon is evident in the practice of missional entrepreneurship in various churches, such as the Yayasan Pintu Sinar Abadi (YPSA) in Bandung and churches in East Nusa Tenggara that have developed models of entrepreneurship based on faith and social solidarity. The purpose of this study is to examine the Christian entrepreneurship model as a theological innovation that strengthens church ministry and social transformation. This study uses a qualitative-descriptive approach with a literature review method of theological literature and contemporary church practices. The results show that Christian entrepreneurship serves as an innovative ministry model that enhances economic independence, strengthens congregational spirituality, and expands the social impact of the church. Thus, this model functions not only as an economic strategy but also as a contextual and transformative manifestation of faith for the church today.

Article history:

Submit : 30-4-2025

Accepted: 23-6-2025

Published: 31-7-2025

Keywords:

Christian
anthropology,
Matthew 6, libido
ergo sum,
contentment, kingdom
of God, materialism

Abstrak

Pelayanan gereja di Indonesia mengalami transformasi signifikan seiring dengan dinamika sosial, ekonomi, dan teknologi yang menuntut inovasi teologis dalam menjawab kebutuhan zaman. Gereja tidak lagi hanya berfokus pada pelayanan rohani, tetapi juga berperan dalam pemberdayaan sosial-ekonomi jemaat melalui praktik kewirausahaan yang berlandaskan nilai-nilai iman Kristen. Integrasi antara teologi dan kewirausahaan menjadi wujud nyata dari panggilan gereja untuk menghadirkan kasih Allah secara kontekstual di tengah masyarakat modern. Fenomena ini tampak dalam praktik *entrepreneurship misional* di berbagai gereja, seperti Yayasan Pintu Sinar Abadi (YPSA) di Bandung dan gereja-gereja di Nusa Tenggara Timur yang mengembangkan model kewirausahaan berbasis iman dan solidaritas sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji model *entrepreneurship Kristen* sebagai inovasi teologis yang memperkuat pelayanan gereja dan transformasi sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi pustaka terhadap literatur teologis dan praktik gereja kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *entrepreneurship Kristen* berperan sebagai model pelayanan inovatif yang meningkatkan kemandirian ekonomi, memperkuat spiritualitas jemaat, dan memperluas dampak sosial gereja. Dengan demikian, model ini tidak hanya berfungsi sebagai strategi ekonomi, tetapi juga sebagai manifestasi iman yang kontekstual dan transformatif bagi gereja masa kini.

Kata Kunci:

Antropologi Kristen, Matius 6, *libido ergo sum*, keugaharian, kerajaan Allah, materialisme

PENDAHULUAN

Dalam dekade terakhir, pelayanan gereja di Indonesia mengalami transformasi signifikan seiring dengan perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi, yang menuntut gereja untuk lebih adaptif dan inovatif dalam menjalankan misinya.¹ Gereja tidak lagi hanya fokus pada pelayanan rohani semata, tetapi juga mulai mempertimbangkan aspek sosial-ekonomi dalam membina jemaat, misalnya melalui pemberdayaan ekonomi dan kemandirian finansial.² Pendekatan kewirausahaan Kristen muncul sebagai model inovasi teologis yang memungkinkan gereja mengintegrasikan prinsip-prinsip teologis dengan praktik kewirausahaan, termasuk dalam menghadapi era digital dan tantangan pelayanan holistik.³ Praktik ini menekankan adaptasi, inovasi, dan ketekunan sebagai bagian dari pelayanan, sebagaimana terlihat dalam penerapan prinsip-prinsip kewirausahaan yang mendukung misi gereja secara lebih relevan dengan konteks sosial-ekonomi masyarakat.⁴ Pendekatan ini

¹ Waraney Alfonsus Matthew Punuh, "Satu Misi Dalam Dua Persimpangan: Dilema Transformasi Sosial Gereja Melalui Pemberdayaan Ekonomi Jemaat," *Proskuneo: Journal of Theology* 1, no. 1 (2024): 12–23, <https://doi.org/10.53674/pjt.v1i1.161>.

² Alexsandro Norestro, "Kajian Tentang Pendekatan-Pendekatan Teologis Kewirausahaan (Entrepreneurship) Gereja Kristen Protestan Di Bali (GKPB) Dan Gereja Batak Karo (GBKP) Sebagai Upaya Kemandirian (Skripsi)" (Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, 2020).

³ Dharma Leksana, "Teologi Kewirausahaan Di Era Digital Dan Pelayanan Holistik Gereja," *detik-news.com*, 2025.

⁴ Reza Sandiki and Josse Kustiadi, "Entrepreneurship Dalam Pelayanan Gereja," *Teologis-Relevan-Aplikatif-Cendikia-Kontekstual* 3, no. 1 (2024): 61–89, <https://doi.org/10.61660/track.v3i1.173>.

menegaskan bahwa pelayanan gereja yang menggabungkan dimensi rohani dan kewirausahaan bukan sekadar respons terhadap perubahan zaman, tetapi merupakan inovasi teologis yang memperkuat dampak sosial dan relevansi misi gereja.

Gereja di Indonesia menghadapi dinamika sosial, ekonomi, dan teknologi yang semakin kompleks. Transformasi ini menuntut gereja untuk tidak hanya berfokus pada pelayanan rohani semata, tetapi juga menanggapi kebutuhan masyarakat secara lebih holistik, termasuk dalam pemberdayaan sosial-ekonomi jemaat dan pengembangan pelayanan yang adaptif terhadap perubahan zaman. Kewirausahaan Kristen, dalam perspektif teologis, dipahami sebagai ekspresi kreativitas dan inovasi yang didorong oleh kasih untuk melayani sesama, sesuai dengan prinsip-prinsip Alkitab.⁵ Pendekatan ini menekankan pentingnya adaptasi, inovasi, dan risiko terukur dalam konteks pelayanan gereja, sehingga misi rohani dapat dijalankan secara lebih efektif dan relevan dengan dinamika masyarakat modern. Konsep-konsep teori kewirausahaan, seperti kemampuan beradaptasi terhadap perubahan, inovasi dalam merespons tantangan, serta pengelolaan risiko yang terukur, dapat diterapkan secara strategis untuk meningkatkan efektivitas pelayanan gereja sekaligus memberdayakan jemaat dalam konteks sosial-ekonomi.⁶ Dengan demikian, integrasi prinsip-prinsip teologis dan praktik kewirausahaan ini bukan sekadar strategi operasional, tetapi merupakan inovasi teologis yang memperkuat relevansi dan dampak pelayanan gereja dalam kehidupan masyarakat.⁷

Fenomena terkini menunjukkan bahwa gereja-gereja di Indonesia mulai mengimplementasikan model kewirausahaan dalam pelayanan mereka. Misalnya, Yayasan Pintu Sinar Abadi (YPSA) di Bandung telah menerapkan pendekatan *entrepreneurship* misional untuk meningkatkan kemandirian finansial dan efektivitas pelayanan sosial mereka. Pendekatan ini tidak hanya fokus pada aspek ekonomi, tetapi juga pada pemberdayaan komunitas dan pelayanan sosial yang berkelanjutan.⁸ Selain itu, gereja-gereja di Nusa Tenggara Timur juga mulai mengembangkan program kewirausahaan berbasis pastoral yang mengintegrasikan nilai-nilai iman dengan praktik ekonomi kreatif masyarakat lokal. Sebagai contoh, kegiatan “Seminar *Social Churchpreneurship*” di Jemaat GMIT Nekaf Mese Naioni di Kupang menjadi sarana pemberdayaan jemaat melalui pelatihan wirausaha berbasis spiritualitas dan solidaritas sosial.⁹ Temuan ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma gereja dari lembaga konsumtif menuju komunitas produktif yang berdampak sosial, di mana spiritualitas dan tanggung jawab ekonomi berjalan seiring dalam mewujudkan kesejahteraan bersama. Dengan demikian, penerapan kewirausahaan Kristen menjadi wujud inovasi teologis yang relevan dengan kebutuhan zaman sekaligus memperkuat peran gereja dan kepemimpinan

⁵ Yonas Muanley, “Dasar Teologis Kristen Entrepreneurship,” Bahan Ajar Online Entrepreneurship, 2016.

⁶ Sandiki and Kustiadi, “Entrepreneurship Dalam Pelayanan Gerejawi.”

⁷ David Setiawan, “SOCIAL ENTREPRENEURSHIP: Penerapan Kewirausahaan Paulus Bagi Wirausahawan Kristen Masa Kini,” *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2021): 40–62, <https://doi.org/10.35909/visiodei.v3i1.176>.

⁸ Ulva Yuliarti, Timotius Sukarna, and Maria Titik Windarti, “Peran Entrepreneurship Misional Dalam Meningkatkan Kemandirian Dan Efektivitas Pelayanan Yayasan Pintu Sinar Abadi Bandung Berdasarkan 1 Tesalonika 2:7-9,” *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat* 3, no. 3 (October 2024): 259–67, <https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v2i4.419>.

⁹ Marla Marisa Djami et al., “Seminar Social Churchpreneurship: Pemberdayaan Jemaat Untuk Transformasi Sosial Keagamaan Di Jemaat GMIT Nekaf Mese Naioni,” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)* 6, no. 1 (2025): 913–20, <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v6i1.5227>.

Kristen sebagai agen transformasi sosial.¹⁰ Oleh karena itu, kewirausahaan Kristen berpotensi menjadi motor penggerak bagi gereja untuk menghadirkan transformasi holistik yang memadukan iman, ekonomi, dan pelayanan sosial demi terwujudnya kesejahteraan umat dan kemuliaan Allah.

Meskipun berbagai studi telah membahas kewirausahaan dalam konteks gereja, masih terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan. Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Aandri Sumardiant, dkk, menyoroti pentingnya inovasi dan kreativitas dalam kewirausahaan Kristen, namun belum menguraikan secara mendalam bagaimana model inovasi teologis dapat diterapkan secara praktis dalam konteks pelayanan gereja.¹¹ Demikian pula, penelitian oleh Pasande dan Tari menekankan peran gereja dalam pengembangan program kewirausahaan di era digital, tetapi belum menyentuh aspek teologis yang dapat menjadi dasar konseptual bagi model inovasi tersebut.¹² Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menawarkan pendekatan baru dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip teologis ke dalam praktik kewirausahaan gerejawi sebagai bentuk inovasi teologis yang kontekstual dan aplikatif.

Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengkaji dan mengembangkan model kewirausahaan Kristen sebagai inovasi teologis yang dapat memperkuat pelayanan gereja. Artikel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai penerapan prinsip-prinsip kewirausahaan dalam konteks pelayanan gereja, serta untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang yang ada. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan model pelayanan gereja yang lebih adaptif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi pustaka (library research) yang bersifat naratif. Pendekatan ini digunakan karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam fenomena *entrepreneurship* Kristen dalam konteks pelayanan gereja serta nilai-nilai teologis yang mendasari praktik inovasi tersebut. Menurut Hardani dkk, penelitian kualitatif menekankan pemahaman terhadap makna dan konteks suatu fenomena secara mendalam melalui penafsiran data yang bersifat deskriptif.¹³ Data dalam penelitian ini diperoleh melalui telaah berbagai sumber ilmiah yang relevan, seperti jurnal teologi, buku akademik, artikel penelitian, serta publikasi resmi gereja di Indonesia. Dalam metode studi pustaka memungkinkan peneliti mengkaji konsep, teori, dan hasil penelitian terdahulu untuk membangun kerangka analisis yang komprehensif dan argumentatif.¹⁴ Analisis data dilakukan secara tematik dan naratif dengan mengelompokkan informasi berdasarkan tema utama, yaitu prinsip kewirausahaan Kristen, inovasi teologis, penerapan dalam pelayanan gereja, serta tantangan dan peluang yang dihadapi. Pendekatan ini dipandang paling sesuai

¹⁰ Suhadi Suhadi and Yonatan Alex Arifianto, "Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan Di Era Milenial," *Edulead Journal of Christian Education And Leadership* 1, no. 2 (2020): 129–47.

¹¹ Aandri Sumardianto et al., "Hubungan Kreativitas Dalam Kewirausahaan: Tinjau Sistematis," *Majalah Ilmiah Manajemen* 12, no. 2 (2023): 49–54.

¹² Purnama Pasande and Ezra Tari, "Peran Gereja Dalam Pengembangan Program Kewirausahaan Di Era Digital," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2019): 38–58, <https://doi.org/10.35909/visiodei.v1i1.6>.

¹³ Hardani et al., *Buku Metode Penelitian Kualitatif*, ed. AK Husnu Abadi, A.Md. (Mataram: CV. Pustaka Ilmu, 2020).

¹⁴ Rasinus, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi* (CV. Media Sains Indonesia, 2022).

karena memberikan ruang interpretatif bagi peneliti untuk memahami fenomena secara kontekstual, normatif, dan aplikatif, sehingga hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual maupun praktis bagi penguatan pelayanan gereja melalui model inovasi teologis yang relevan dengan perkembangan zaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi Nilai-Nilai Kristen dalam Praktik Kewirausahaan Gereja

Penelitian menunjukkan bahwa gereja-gereja di Indonesia mulai mengintegrasikan nilai-nilai iman Kristen dalam praktik kewirausahaan mereka sebagai bagian dari upaya menghadirkan kesaksian iman yang kontekstual di tengah masyarakat modern. Salah satu contohnya dapat ditemukan pada Gereja Kristen Protestan di Bali (GKPB), yang mengembangkan pendekatan teologi kewirausahaan dengan menekankan pada pemberdayaan jemaat melalui usaha-usaha ekonomi yang berlandaskan pada prinsip berkat bagi sesama, pengembangan talenta, dan semangat memberi.¹⁵ Pendekatan ini tidak hanya dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan jemaat, tetapi juga untuk menanamkan nilai tanggung jawab sosial dan solidaritas antarumat dalam kehidupan bergereja. Penelitian serupa juga dilakukan terhadap Gereja Batak Karo Protestan (GBKP), yang mengembangkan teologi diakonia transformatif sebagai dasar pelaksanaan program-program ekonomi jemaat.¹⁶ Melalui teologi diakonia transformatif, GBKP berupaya mengaktualisasikan kasih Kristus dalam tindakan nyata yang memberdayakan, dengan menempatkan kegiatan ekonomi sebagai sarana pelayanan yang membebaskan dari kemiskinan dan ketergantungan. Pendekatan teologis ini menunjukkan adanya kesadaran baru dalam gereja bahwa misi spiritual harus berjalan seiring dengan tanggung jawab sosial dan ekonomi, sehingga pelayanan tidak berhenti pada aspek rohani, melainkan turut menciptakan kesejahteraan bagi seluruh anggota jemaat dan masyarakat sekitar. Dengan demikian, model teologi kewirausahaan dan diakonia transformatif yang dikembangkan oleh GKPB dan GBKP menjadi representasi nyata dari gereja yang adaptif terhadap tantangan zaman, sekaligus menegaskan peran gereja sebagai agen transformasi sosial dan ekonomi yang berlandaskan nilai-nilai Injil.

Fenomena yang ditunjukkan oleh kedua gereja tersebut menggambarkan arah baru bagi gereja-gereja di Indonesia dalam mengontekstualisasikan iman melalui praktik kewirausahaan dan pelayanan ekonomi jemaat. Fenomena terkini menunjukkan bahwa gereja-gereja di Indonesia mulai mengembangkan pendekatan baru dalam pelayanan dengan mengintegrasikan nilai-nilai iman Kristen ke dalam praktik kewirausahaan dan pemberdayaan ekonomi jemaat. Menurut Zalukhu, gereja masa kini perlu menumbuhkan semangat kewirausahaan yang berakar pada iman dan tanggung jawab sosial, sehingga jemaat tidak hanya menjadi penerima berkat, tetapi juga saluran berkat bagi sesama melalui karya ekonomi yang kreatif dan beretika.¹⁷ Dalam konteks ini, kewirausahaan Kristen tidak dipahami sekadar sebagai aktivitas bisnis, melainkan sebagai bagian dari panggilan teologis untuk mewujudkan kasih dan keadilan

¹⁵ Norestro, "Kajian Tentang Pendekatan-Pendekatan Teologis Kewirausahaan (Entrepreneurship) Gereja Kristen Protestan Di Bali (GKPB) Dan Gereja Batak Karo (GBKP) Sebagai Upaya Kemandirian (Skripsi)."

¹⁶ Norestro.

¹⁷ Yonius Zalukhu, "Kewirausahaan Bagi Peningkatan Ekonomi Jemaat Di Jemaat Kristen Indonesia Tingkat Kerajaan Salatiga Yonius Zalukhu (JKI) Tingkat Kerajaan, Berada Lokasi Di Kota Salatiga, Provinsi Jawa Tengah Indonesia ;," *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik* 3, no. 2 (2025): 160–81, <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v3i2.1342>.

Allah di tengah dunia kerja dan ekonomi. Iskandar, Wattimena, dan Ratetampang menegaskan bahwa teologi kewirausahaan dapat menjadi sarana spiritual untuk menghadirkan nilai-nilai Kristiani dalam inovasi, kejujuran, serta tanggung jawab sosial terhadap komunitas sekitar.¹⁸ Pendekatan ini sejalan dengan konsep diakonia reformatif yang menekankan pemberdayaan jemaat miskin agar mampu mandiri dan berdaya secara ekonomi, bukan sekadar menerima bantuan. Sebagaimana ditunjukkan oleh Ndraha, pelayanan diakonia yang berorientasi pada transformasi ekonomi jemaat mencerminkan perubahan paradigma gereja dari lembaga karitatif menuju komunitas transformatif yang berperan aktif dalam mengatasi kemiskinan struktural.¹⁹ Dengan demikian, penerapan kewirausahaan Kristen di Indonesia dapat dipahami sebagai bentuk teologi praktis yang meneguhkan panggilan gereja untuk menjadi agen pembaruan sosial dan ekonomi, sejalan dengan semangat *Missio Dei* yang Secara teologis, integrasi antara iman dan kewirausahaan di dalam gereja mencerminkan arah baru pelayanan yang menegaskan kembali panggilan gereja sebagai agen transformasi sosial.

Secara teologis, integrasi antara iman dan kewirausahaan dalam kehidupan gereja mencerminkan arah baru pelayanan yang berpusat pada transformasi sosial dan spiritual. Gereja tidak lagi hanya dipanggil untuk menyampaikan berita keselamatan secara verbal, tetapi juga menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah melalui tindakan nyata yang membawa perubahan dalam masyarakat. Sagala menjelaskan bahwa transformasi pelayanan gereja di era digital menuntut pola pikir baru yang mampu menjembatani antara nilai iman dan kebutuhan sosial, sehingga gereja tetap relevan sebagai agen perubahan di tengah masyarakat modern.²⁰ Dalam semangat yang serupa, Putra dan Salurante menegaskan bahwa misi holistik merupakan bentuk kesaksian iman yang tidak terpisah dari realitas sosial, sebab pelayanan Injil harus menyentuh aspek rohani, ekonomi, dan kemanusiaan secara utuh.²¹ Melalui paradigma ini, kewirausahaan gerejawi dapat dipahami sebagai wujud iman yang bekerja melalui kasih, sebagaimana ajaran rasul Paulus bahwa iman sejati menampakkan dirinya dalam perbuatan kasih yang nyata. Dengan demikian, gereja hadir bukan hanya sebagai lembaga spiritual, tetapi sebagai komunitas yang menghadirkan Injil dalam tindakan—membangun kesejahteraan, menumbuhkan solidaritas, dan memuliakan Allah melalui karya yang memberdayakan umat manusia.

Peran Pemimpin Kristen dalam Transformasi Ekonomi Melalui Entrepreneurship

Pemimpin gereja memiliki peran strategis dalam mendorong transformasi ekonomi jemaat melalui praktik kewirausahaan yang berlandaskan nilai-nilai iman Kristen.²² Penelitian

¹⁸ Ishak Iskandar, Fransina Wattimena, and Andreas L Ratetampang, "Menuju Teologi Kewirausahaan: Menjelajahi Pendekatan Berbasis Iman Terhadap Bisnis Dan Inovasi," *MATHEO: Jurnal Teologi/Kependetaan* 11, no. 2 (2021): 184–95.

¹⁹ Yunelis Ndraha, "Mengembangkan Diakonia Reformatif Bagi Orang Miskin Di Jemaat Banua Niha Keriso Protestan Siofabanua," *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan* 16, no. 2 (2023): 80–94, <https://doi.org/10.36588/sundermann.v16i2.122>.

²⁰ Evans Sagala, "Pendeta Digital: Transformasi Fungsi Pastoral Di Era AI Dan Society 5.0," *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan* 17, no. 2 (2024): 119–30.

²¹ Adi Putra and Tony Salurante, "Misi Holistik:," *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 3, no. 2 (2021): 191–203, <https://doi.org/10.47457/phr.v3i2.115>.

²² Sindi Rante Lembang, "Pemimpin Kristen Dan Entrepreneurship: Analisis Peran Pemimpin Kristen Terhadap Transformasi Ekonomi Melalui Entrepreneurship Di Gereja Kibaid Jemaat Rantedada," *Scholar Thesis, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja*. (INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI (IAKN) TORAJA, 2024), <http://digilib-iakn.toraja.ac.id/2364/>. Bab II "Peren Pemimpin Kristen"

yang dilakukan di Gereja Kibaid Jemaat Rantedada menunjukkan bahwa pemimpin gereja berfungsi sebagai gembala, guru, motivator, dan fasilitator dalam proses pengembangan kewirausahaan jemaat. Sebagai gembala, mereka memahami dan mencari solusi atas permasalahan ekonomi umat; sebagai guru, mereka menanamkan etos kerja yang jujur dan tekun; sebagai motivator, mereka memberi dorongan melalui teladan hidup yang produktif; dan sebagai fasilitator, mereka menyediakan pelatihan keterampilan usaha serta membuka akses terhadap peluang ekonomi lokal.²³ Peran-peran tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan Kristen bukan hanya berfungsi pada ranah spiritual, tetapi juga menjadi sarana nyata untuk menghadirkan kasih Allah dalam tindakan sosial yang memberdayakan. Dengan demikian, pemimpin gereja berperan sebagai agen transformasi yang mengintegrasikan iman dan ekonomi demi mewujudkan kesejahteraan jemaat dan kemuliaan Tuhan di tengah masyarakat.

Peran pemimpin Kristen dalam transformasi ekonomi melalui entrepreneurship terletak pada kemampuannya mengintegrasikan nilai-nilai iman, etika, dan tanggung jawab sosial dalam praktik kewirausahaan. Seorang pemimpin Kristen tidak hanya berorientasi pada keuntungan materi, tetapi juga berperan sebagai agen pembaruan yang menyalurkan berkat Allah bagi kesejahteraan bersama.²⁴ Melalui entrepreneurship yang berlandaskan kasih, keadilan, dan integritas, pemimpin Kristen mampu menciptakan lapangan kerja, memberdayakan masyarakat, serta mengarahkan aktivitas ekonomi menuju tujuan yang lebih luhur, yakni kemuliaan Allah dan kesejahteraan umat manusia. Dengan demikian, kepemimpinan Kristen dalam bidang ekonomi menjadi sarana transformatif yang menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah di tengah dinamika pasar dan tantangan ekonomi global.

Penerapan kewirausahaan dalam pelayanan gereja tidak sekadar berdampak pada kapasitas ekonomi jemaat, tetapi juga menghadirkan dinamika yang menuntut refleksi kritis terhadap praktik iman dalam konteks sosial yang nyata. Kondisi ini menegaskan relevansi kajian implikasi teologis, khususnya bagaimana prinsip-prinsip Alkitabiah dapat diinternalisasi dalam inovasi pelayanan, sehingga setiap strategi tidak hanya mendukung pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memperkuat kedewasaan rohani dan integritas komunitas jemaat secara holistik.

Penerapan Entrepreneurship Misional dalam Pelayanan Gereja

Entrepreneurship misional telah diimplementasikan dalam konteks pelayanan gereja sebagai strategi untuk meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan pelayanan sosial. Sebagai ilustrasi, Yayasan Pintu Sinar Abadi (YPSA) di Bandung memanfaatkan pendekatan ini untuk memperkuat kemandirian finansial sekaligus meningkatkan kapasitas pemberdayaan komunitas dan kualitas pelayanan sosial yang berkelanjutan.²⁵ Secara keseluruhan, integrasi prinsip entrepreneurship misional dalam pelayanan gereja memberikan kontribusi penting bagi efektivitas pelayanan sosial dan pembangunan komunitas yang berkelanjutan. Dengan demikian, penerapan entrepreneurship misional tidak hanya memperluas dampak pelayanan

²³ Lembang.

²⁴ Lembang.

²⁵ Ulva Yuliarti, Timotius Sukarna, and Maria Tititk Windarti, "Peran Entrepreneurship Misional Dalam Meningkatkan Kemandirian Dan Efektivitas Pelayanan Yayasan Pintu Sinar Abadi Bandung Berdasarkan 1 Tesalonika 2:7-9," October 2024.

gereja, tetapi juga mewujudkan kesaksian iman yang kontekstual melalui transformasi ekonomi dan sosial yang berakar pada nilai-nilai Kerajaan Allah.

Penerapan entrepreneurship misional dalam pelayanan gereja merupakan upaya untuk memadukan semangat kewirausahaan dengan misi gerejawi guna menghadirkan dampak nyata bagi kesejahteraan umat dan kesaksian Injil di tengah masyarakat. Pendekatan ini menekankan bahwa kegiatan ekonomi bukan sekadar sarana mencari keuntungan, melainkan bentuk pelayanan yang memuliakan Allah,²⁶ melalui kreativitas, inovasi, dan pemberdayaan komunitas. Gereja yang menerapkan entrepreneurship misional berperan sebagai agen transformasi sosial mendorong kemandirian ekonomi jemaat, menciptakan peluang usaha yang etis, dan memperluas pengaruh Injil dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, entrepreneurship misional menjadi strategi teologis dan praktis yang relevan bagi gereja masa kini untuk menjawab tantangan ekonomi, sosial, dan spiritual secara kontekstual dan berkelanjutan.

Tantangan dalam Implementasi Entrepreneurship Kristen

Meskipun terdapat potensi besar, implementasi entrepreneurship Kristen dalam pelayanan gereja menghadapi berbagai tantangan. Beberapa tantangan yang diidentifikasi antara lain kurangnya pemahaman teologis tentang kewirausahaan, keterbatasan sumber daya manusia dan finansial, serta resistensi terhadap perubahan dalam struktur organisasi gereja. Tantangan ini memerlukan pendekatan yang holistik dan integratif untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Meskipun memiliki potensi signifikan, implementasi entrepreneurship Kristen dalam pelayanan gereja menghadapi berbagai kendala.²⁷ Beberapa di antaranya meliputi keterbatasan pemahaman teologis mengenai kewirausahaan, keterbatasan kapasitas sumber daya manusia dan finansial, serta resistensi terhadap perubahan dalam struktur organisasi gereja.²⁸ Menghadapi kompleksitas ini, diperlukan pendekatan yang holistik dan integratif untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut.²⁹ Dengan demikian, gereja perlu membangun paradigma baru yang menempatkan entrepreneurship sebagai bagian integral dari misi dan panggilan Allah untuk memberdayakan umat. Melalui pembinaan teologis, pelatihan kepemimpinan, dan kolaborasi lintas bidang, entrepreneurship Kristen dapat menjadi sarana strategis bagi transformasi ekonomi dan perluasan kesaksian iman di tengah dunia modern.

Potensi Pengembangan Model Inovasi Teologis Berbasis Entrepreneurship

Penelitian ini menemukan bahwa terdapat potensi strategis untuk mengembangkan model inovasi teologis berbasis entrepreneurship dalam pelayanan gereja.³⁰ Model ini meliputi pengembangan program kewirausahaan yang berlandaskan nilai-nilai Kristen, pemberdayaan

²⁶ Verliany Riasty Vindy Manunay, "Dunia Ekonomi Sebagai Panggung Memuliakan Allah: Diskursus Teologi John Calvin," *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama* 4, no. 2 (2022): 167–89, <https://doi.org/10.37429/arumbae.v4i2.882>.

²⁷ Sandiki and Kustiadi, "Entrepreneurship Dalam Pelayanan Gerejawi."

²⁸ Novedin Waruwu et al., "Strategi Penatalayanan Gereja Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi," *Ritornera: Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 4, no. 3 (2024): 164–78.

²⁹ Tenny Tenny, "Entrepreneurship Dan Pendidikan Dalam Gereja," *Metanoia* 2, no. 1 (2022): 1–18, <https://doi.org/10.55962/metanoia.v2i1.32>.

³⁰ Ulva Yuliarti, Timotius Sukarna, and Maria Tititk Windarti, "Peran Entrepreneurship Misional Dalam Meningkatkan Kemandirian Dan Efektivitas Pelayanan Yayasan Pintu Sinar Abadi Bandung Berdasarkan 1 Tesalonika 2:7-9," *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat* 2, no. 4 (2024): 259–67, <https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v2i4.419>.

jemaat melalui pelatihan keterampilan usaha, serta integrasi aspek rohani dan ekonomi dalam pelayanan.³¹ Penerapan model ini diharapkan mendukung kapasitas ekonomi gereja sekaligus meningkatkan efektivitas pelayanan sosial.³² Secara keseluruhan, model inovasi teologis berbasis entrepreneurship ini menjadi dasar bagi strategi implementasi yang efektif dan berkelanjutan dalam pelayanan gereja, sekaligus membuka ruang untuk penelitian lanjutan mengenai dampak sosial dan rohani. Temuan tersebut menyediakan landasan konseptual bagi pembahasan lebih lanjut mengenai strategi implementasi, tantangan, dan peluang dalam pengembangan model ini, khususnya dalam konteks pelayanan gereja di Indonesia.³³ Dengan demikian, temuan ini menegaskan relevansi model inovasi teologis berbasis entrepreneurship sekaligus menjadi dasar bagi analisis implementasi, tantangan, dan peluangnya dalam pelayanan gereja di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan entrepreneurship Kristen dalam pelayanan gereja bukan sekadar strategi ekonomi, tetapi merupakan wujud inovasi teologis yang memadukan nilai spiritual dan praktik kewirausahaan. Integrasi nilai-nilai Kristen, seperti kasih, pelayanan, dan pemberdayaan sesama, dalam kegiatan kewirausahaan memperlihatkan bahwa ekonomi dan teologi dapat berjalan secara harmonis.

Fenomena ini sejalan dengan teori *social entrepreneurship* yang diterapkan Paulus, yang menekankan pentingnya kreativitas, inovasi, dan motivasi rohani untuk melayani masyarakat.³⁴ Dengan kata lain, implementasi entrepreneurship Kristen tidak hanya menghasilkan keuntungan material, tetapi juga memperkuat misi rohani, memberdayakan jemaat, dan meningkatkan kapasitas pelayanan sosial, sekaligus menjadi pijakan bagi pengembangan model pelayanan yang lebih efektif dan berkelanjutan. Peran pemimpin gereja sebagai gembala, motivator, guru, dan fasilitator dalam konteks *entrepreneurship Kristen* menunjukkan bahwa kepemimpinan teologis memiliki peran strategis dalam mentransformasikan potensi ekonomi menjadi dampak nyata bagi komunitas. Temuan ini memperkuat konsep *kepemimpinan transformasional* dalam literatur manajemen Kristen, di mana pemimpin tidak sekadar mengatur, tetapi juga menginspirasi jemaat untuk berpartisipasi aktif dalam misi pelayanan gereja, sekaligus menumbuhkan nilai spiritual dan etika pelayanan.³⁵ Keterlibatan pemimpin yang mendalam memungkinkan implementasi *entrepreneurship* berjalan lebih efektif, meminimalisir resistensi, dan mendorong jemaat mengembangkan kreativitas, inovasi, serta kepedulian sosial yang berlandaskan prinsip-prinsip Kristen. Dengan demikian, model kepemimpinan teologis ini tidak hanya memperkuat kapasitas pelayanan sosial, tetapi juga menjadi fondasi bagi pengembangan strategi inovatif yang berkelanjutan dalam pelayanan gereja.

Fenomena terkini, seperti program *entrepreneurship misional* di Yayasan Pintu Sinar Abadi (YPSA), menunjukkan bahwa inovasi teologis berbasis kewirausahaan mampu menghasilkan dampak sosial-ekonomi yang nyata. Kemandirian finansial gereja memungkinkan pelayanan sosial menjadi lebih berkelanjutan, sekaligus membuka peluang bagi pemberdayaan komunitas lokal. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi teologis tidak bersifat teoretis semata, tetapi memiliki relevansi praktis yang signifikan bagi kehidupan

³¹ Tenny, "Entrepreneurship Dan Pendidikan Dalam Gereja."

³² Sandiki and Kustiadi, "Entrepreneurship Dalam Pelayanan Gerejawi."

³³ Waruwu et al., "Strategi Penatalayanan Gereja Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi."

³⁴ Setiawan, "SOCIAL ENTREPRENEURSHIP: Penerapan Kewirausahaan Paulus Bagi Wirausahawan Kristen Masa Kini."

³⁵ Pasande and Tari, "Peran Gereja Dalam Pengembangan Program Kewirausahaan Di Era Digital."

masyarakat. Penerapan model ini bahkan berpotensi memberi dampak positif terhadap dunia pendidikan, misalnya melalui pelatihan keterampilan wirausaha bagi generasi muda jemaat, serta terhadap teknologi dan sosial melalui pengembangan platform bisnis berbasis komunitas gereja.³⁶ Dengan demikian, inovasi teologis berbasis entrepreneurship memperkuat kemandirian gereja, keberlanjutan pelayanan sosial, serta mendorong pemberdayaan komunitas dan pengembangan pendidikan berbasis nilai-nilai Kristen.”

Lebih jauh, kajian ini mengidentifikasi *research gap* yang sebelumnya belum banyak dibahas, yaitu bagaimana inovasi teologis dalam bentuk *entrepreneurship Kristen* dapat diintegrasikan secara sistematis ke dalam strategi pelayanan gereja. Studi-studi sebelumnya menekankan pentingnya kreativitas dan inovasi,³⁷ atau peran gereja dalam program kewirausahaan digital.³⁸ Namun, hingga saat ini belum ada penelitian yang secara menyeluruh mengkaji model inovasi teologis berbasis kewirausahaan dalam konteks pelayanan gereja di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menawarkan perspektif holistik yang menyatukan teori teologi, prinsip-prinsip *entrepreneurship*, dan praktik pelayanan gereja, sehingga dapat menjadi landasan bagi pengembangan model inovasi pelayanan yang efektif dan berkelanjutan.

Implikasi dari temuan ini cukup luas. Dari sisi sosial, model *entrepreneurship Kristen* dapat meningkatkan kesejahteraan komunitas jemaat dan memperkuat solidaritas sosial. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa pengembangan kewirausahaan dalam konteks gereja tidak hanya mempengaruhi aspek ekonomi, tetapi juga memiliki dampak signifikan pada dunia kekristenan sebagai institusi spiritual dan sosial.³⁹ Dari perspektif pendidikan, gereja berpotensi menjadi laboratorium pembelajaran kewirausahaan berbasis nilai-nilai etis dan spiritual. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai moral dan etika keagamaan dalam pendidikan agama Kristen di era digital.⁴⁰ Secara teknologi, integrasi platform digital dalam pengelolaan usaha gereja dapat memperluas jangkauan pelayanan dan memperkuat inovasi operasional. Penelitian juga menunjukkan bahwa teknologi digital dapat meningkatkan keterlibatan generasi muda dalam pelayanan gereja melalui inovasi digital seperti live-streaming dan aplikasi mobile.⁴¹ Dengan demikian, *entrepreneurship Kristen* tidak hanya memberikan kontribusi ekonomi, tetapi juga memperkuat ekosistem pelayanan gereja yang adaptif, kreatif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa *entrepreneurship Kristen* merupakan model inovasi teologis yang mampu memadukan nilai-nilai spiritual dengan praktik ekonomi, memperkuat pelayanan gereja, dan menghadirkan solusi konkret bagi berbagai tantangan kontemporer. Model ini menekankan bahwa inovasi yang berakar pada iman tidak hanya bersifat internal bagi gereja, tetapi juga memberikan dampak nyata dan terukur bagi

³⁶ Ulva Yulianti, Timotius Sukarna, and Maria Titik Windarti, “Peran Entrepreneurship Misional Dalam Meningkatkan Kemandirian Dan Efektivitas Pelayanan Yayasan Pintu Sinar Abadi Bandung Berdasarkan 1 Tesalonika 2:7-9,” 2024.

³⁷ Setiawan, “SOCIAL ENTREPRENEURSHIP: Penerapan Kewirausahaan Paulus Bagi Wirausahawan Kristen Masa Kini.”

³⁸ Pasande and Tari, “Peran Gereja Dalam Pengembangan Program Kewirausahaan Di Era Digital.”

³⁹ Sandiki and Kustiadi, “Entrepreneurship Dalam Pelayanan Gerejawi.”

⁴⁰ Samuel Nababan et al., “Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengatasi Dampak Penggunaan Teknologi Bagi Remaja Di Era Digital,” *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2024): 205–17, <https://doi.org/10.54170/harati.v3i2.351>.

⁴¹ Samson Obaloluwa Ojo et al., “Assessing the Impact of Technology on Church Services and Youth Engagement,” *British Journal of Computer, Networking and Information Technology* 7, no. 3 (2024): 58–72, <https://doi.org/10.52589/bjcnit-br3rlail>.

masyarakat luas.⁴² Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengembangan kewirausahaan dalam konteks gereja tidak hanya mempengaruhi aspek ekonomi, tetapi juga memiliki dampak signifikan pada dunia kekristenan sebagai institusi spiritual dan sosial.⁴³ Selain itu, inovasi berbasis iman juga terlihat dalam layanan yang ditawarkan, seperti pengembangan produk ramah lingkungan atau layanan yang membantu kelompok-kelompok yang kurang terlayani, yang mencerminkan nilai-nilai iman dan meningkatkan keberlanjutan bisnis jangka panjang.

KESIMPULAN

Penerapan *entrepreneurship Kristen* dalam konteks pelayanan gereja di Indonesia menunjukkan arah baru dalam paradigma teologi praktis yang menegaskan relevansi iman dengan dinamika sosial-ekonomi masyarakat modern. Gereja tidak lagi hanya dipahami sebagai lembaga spiritual, tetapi juga sebagai komunitas produktif yang berperan aktif dalam pemberdayaan ekonomi, sosial, dan pendidikan jemaat. Melalui integrasi nilai-nilai iman seperti kasih, keadilan, dan tanggung jawab sosial, praktik kewirausahaan gereja menjadi sarana efektif untuk mewujudkan kasih Allah secara kontekstual di tengah tantangan globalisasi dan digitalisasi. Fenomena di berbagai denominasi, seperti GKPB, GBKP, dan Yayasan Pintu Sinar Abadi (YPSA), memperlihatkan bahwa *entrepreneurship misional* mampu meningkatkan kemandirian finansial gereja, memperkuat solidaritas jemaat, serta memperluas dampak pelayanan sosial yang berkelanjutan.

Lebih jauh, hasil penelitian ini menegaskan bahwa *entrepreneurship Kristen* merupakan bentuk inovasi teologis yang menyatukan iman dan tindakan dalam kerangka *Missio Dei*. Model ini tidak hanya mendorong gereja untuk beradaptasi terhadap perubahan zaman, tetapi juga memperlengkapi pemimpin Kristen agar mampu berperan sebagai agen transformasi sosial dan ekonomi. Dengan menerapkan kepemimpinan yang inspiratif, etis, dan berbasis nilai-nilai Injil, gereja dapat menjadi pusat transformasi holistik yang memadukan spiritualitas, kreativitas, dan kemandirian ekonomi. Oleh karena itu, *entrepreneurship Kristen* perlu dikembangkan lebih lanjut sebagai strategi teologis dan praksis yang berkelanjutan untuk menjawab tantangan kemiskinan, ketimpangan sosial, dan krisis moral di era digital, sehingga gereja benar-benar menjadi terang dan garam bagi dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Djami, Marla Marisa, Leryani Mince Maria Manuain, Andri Oktofianus Pellondou, and Claudius Rudolf Tefa. "Seminar Social Churchpreneurship: Pemberdayaan Jemaat Untuk Transformasi Sosial Keagamaan Di Jemaat GMIT Nekaf Mese Naioni." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)* 6, no. 1 (2025): 913–20. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v6i1.5227>.
- Hardani, Nur Hikmatul Auliya, Helmina Andriani, Roushandy Asri Fardani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Dhika Juliana Sukmana, and Ria Rahmatul Istiqomah. *Buku Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by AK Husnu Abadi, A.Md. Mataram: CV. Pustaka Ilmu, 2020.

⁴² Ulva Yulianti, Timotius Sukarna, and Maria Tititk Windarti, "Peran Entrepreneurship Misional Dalam Meningkatkan Kemandirian Dan Efektivitas Pelayanan Yayasan Pintu Sinar Abadi Bandung Berdasarkan 1 Tesalonika 2:7-9," October 2024.

⁴³ Setiawan, "SOCIAL ENTREPRENEURSHIP: Penerapan Kewirausahaan Paulus Bagi Wirausahawan Kristen Masa Kini."

- Iskandar, Ishak, Fransina Wattimena, and Andreas L Ratetampang. "Menuju Teologi Kewirausahaan: Menjelajahi Pendekatan Berbasis Iman Terhadap Bisnis Dan Inovasi." *MATHEO: Jurnal Teologi/Kependetaan* 11, no. 2 (2021): 184–95.
- Leksana, Dharma. "Teologi Kewirausahaan Di Era Digital Dan Pelayanan Holistik Gereja." *detik-news.com*, 2025.
- Lembang, Sindi Rante. "Pemimpin Kristen Dan Entrepreneurship: Analisis Peran Pemimpin Kristen Terhadap Transformasi Ekonomi Melalui Entrepreneurship Di Gereja Kibaid Jemaat Rantedada." *Scholar Thesis, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja*. INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI (IAKN) TORAJA, 2024. <http://digilib-iakn-toraja.ac.id/2364/>.
- Manunay, Verliany Riasty Vindy. "Dunia Ekonomi Sebagai Panggung Memuliakan Allah: Diskursus Teologi John Calvin." *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama* 4, no. 2 (2022): 167–89. <https://doi.org/10.37429/arumbae.v4i2.882>.
- Muanley, Yonas. "Dasar Teologis Kristen Entrepreneurship." *Bahan Ajar Online Entrepreneurship*, 2016.
- Nababan, Samuel, Emma Sianturi, Dyoys Anneke Rantung, Lamhot Naibaho, and Esti Regina Boiliu. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengatasi Dampak Penggunaan Teknologi Bagi Remaja Di Era Digital." *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2024): 205–17. <https://doi.org/10.54170/harati.v3i2.351>.
- Ndraha, Yunelis. "Mengembangkan Diaconia Reformatif Bagi Orang Miskin Di Jemaat Banua Niha Keriso Protestan Siofabanua." *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan* 16, no. 2 (2023): 80–94. <https://doi.org/10.36588/sundermann.v16i2.122>.
- Norestro, Alexsandro. "Kajian Tentang Pendekatan-Pendekatan Teologis Kewirausahaan (Entrepreneurship) Gereja Kristen Protestan Di Bali (GKPB) Dan Gereja Batak Karo (GBKP) Sebagai Upaya Kemandirian (Skripsi)." *Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana*, 2020.
- Ojo, Samson Obaloluwa, Ibitayo Johnson Adelaja, Timothy Oladotun Adio, and Adebayo Ola Afolaranmi (Ph.D.). "Assessing the Impact of Technology on Church Services and Youth Engagement." *British Journal of Computer, Networking and Information Technology* 7, no. 3 (2024): 58–72. <https://doi.org/10.52589/bjcnit-br3rlail>.
- Pasande, Purnama, and Ezra Tari. "Peran Gereja Dalam Pengembangan Program Kewirausahaan Di Era Digital." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2019): 38–58. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v1i1.6>.
- Punuh, Waraney Alfonsus Matthew. "Satu Misi Dalam Dua Persimpangan: Dilema Transformasi Sosial Gereja Melalui Pemberdayaan Ekonomi Jemaat." *Proskuneo: Journal of Theology* 1, no. 1 (2024): 12–23. <https://doi.org/10.53674/pjt.v1i1.161>.
- Putra, Adi, and Tony Salurante. "Misi Holistik." *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 3, no. 2 (2021): 191–203. <https://doi.org/10.47457/phr.v3i2.115>.
- Rasinus. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi*. CV. Media Sains Indonesia, 2022.
- Sagala, Evans. "Pendeta Digital: Transformasi Fungsi Pastoral Di Era AI Dan Society 5.0." *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan* 17, no. 2 (2024): 119–30.
- Sandiki, Reza, and Josse Kustiadi. "Entrepreneurship Dalam Pelayanan Gerejawi." *Teologis-*

- Relevan-Aplikatif-Cendikia-Kontekstual* 3, no. 1 (2024): 61–89. <https://doi.org/10.61660/track.v3i1.173>.
- Setiawan, David. “SOCIAL ENTREPRENEURSHIP: Penerapan Kewirausahaan Paulus Bagi Wirausahawan Kristen Masa Kini.” *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2021): 40–62. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v3i1.176>.
- Suhadi, Suhadi, and Yonatan Alex Arifianto. “Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan Di Era Milenial.” *Edulead Journal of Christian Education And Leadership* 1, no. 2 (2020): 129–47.
- Sumardianto, Aandri, Putri Rani, Tedy Setiawan Saputra, and Ali Sadikin. “Hubungan Kreativitas Dalam Kewirausahaan: Tinjau Sistematis.” *Majalah Ilmiah Manajemen* 12, no. 2 (2023): 49–54.
- Tenny, Tenny. “Entrepreneurship Dan Pendidikan Dalam Gereja.” *Metanoia* 2, no. 1 (2022): 1–18. <https://doi.org/10.55962/metanoia.v2i1.32>.
- Ulva Yuliarti, Timotius Sukarna, and Maria Titik Windarti. “Peran Entrepreneurship Misional Dalam Meningkatkan Kemandirian Dan Efektivitas Pelayanan Yayasan Pintu Sinar Abadi Bandung Berdasarkan 1 Tesalonika 2:7-9.” *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat* 2, no. 4 (2024): 259–67. <https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v2i4.419>.
- . “Peran Entrepreneurship Misional Dalam Meningkatkan Kemandirian Dan Efektivitas Pelayanan Yayasan Pintu Sinar Abadi Bandung Berdasarkan 1 Tesalonika 2:7-9.” *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat* 3, no. 3 (October 2024): 259–67. <https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v2i4.419>.
- Waruwu, Novedin, Yudha Ardiyanto, Remegises Danial Yohanis Pandie, and Juandi Sakaro Situmorang. “Strategi Penatalayanan Gereja Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi.” *Ritornera: Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 4, no. 3 (2024): 164–78.
- Zalukhu, Yonius. “Kewirausahaan Bagi Peningkatan Ekonomi Jemaat Di Jemaat Kristen Indonesia Tingkat Kerajaan Salatiga Yonius Zalukhu (JKI) Tingkat Kerajaan , Berada Lokasi Di Kota Salatiga , Provinsi Jawa Tengah Indonesia ;” *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik* 3, no. 2 (2025): 160–81. <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v3i2.1342>.